

Penyuluhan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan LAPAS Kelas IIA Binjai; Sikap Mengampuni

Hasahatan Hutahaean¹, Saut Togi Marihot Panjaitan², Bonar Simarmata³, Luis Jimmy Sitompul⁴

Keywords :

Mengampuni;
Ajaran Illahi;
Warga binaan pemasyarakatan;
Pengajaran Kristen

Correspondensi Author

¹ Teologi, Sekolah Tinggi Teologi
Sumatera Utara
Email: hasea2014@gmail.com

History Article

Received: 26-01-2021;
Reviewed: 22-02-2021;
Revised: 10-04-2021;
Accepted: 10-05-2021;
Published: 29-05-2021.

Abstrak. Tujuan dari kegiatan ini memberi pemahaman terhadap satu ajaran yang penting dalam ajaran kristen yakni sikap mengampuni kepada warga binaan pemasyarakatan (WBP). WBP atau narapidana adalah sekelompok orang yang sedang menjalani pembinaan dalam kurun waktu tertentu sebelum kembali ke keluarganya dan masyarakat. Sebagai satu komunitas pemasyarakatan, tentu banyak ditemukan personality yang perlu disoroti dan diperbaiki agar lebih baik lagi. Kegiatan ini dimulai dari observasi Tim terhadap situasi di LAPAS Kelas IIA Binjai. Pelaksanaannya dengan metode ceramah dan menggunakan media daring zoom. Dari LAPAS Binjai diikuti dengan satu akun zoom dan diteruskan melalui layar lebar dibantu pengeras suara. Setelah kegiatan diadakan evaluasi untuk melihat kelemahan dan kekurangan dari kegiatan, baik materi, pola penyampaian, media yang digunakan serta pencapaian kegiatan sesuai rencana. Peserta tampak antusias, dengan adanya beberapa pertanyaan yang mencerminkan keingintahuan. Yang lebih penting adalah sikap penyesalan karena belum bisa mengampuni orang lain selama ini. Kegiatan serupa perlu terus diupayakan bagi warga binaan pemasyarakatan untuk membantu pemerintah dalam membina serta mempersiapkan diri masuk atau kembali ke keluarga dan masyarakat. Sikap mengampuni adalah ajaran Illahi, yang berguna bagi orang yang mengampuni dan juga orang yang menerima pengampunan. Ajaran sikap mengampuni bukan saja pengajaran dari agama Kristen namun semua agama mengajarkan hal serupa.

Abstract. The purpose of this activity is to provide an understanding of one important teaching in Christian teachings, namely the attitude of forgiveness to the prisoners (WBP). WBP or prisoners are a group of people who are undergoing guidance for a certain period before returning to their families and communities. As a penitentiary community, of course, many personalities need to be highlighted and corrected to make it even better. This activity began with the Team's observation of the situation in Binjai Class IIA Prison. This is done with the lecture method and using online media zoom. From LAPAS Binjai followed by a zoom account and forwarded through the big screen assisted by loudspeakers. After the activity, an evaluation is held to see the weaknesses and shortcomings of the activity, both in terms of material, delivery patterns, the media used, and the achievement of activities after the plan. The participants seemed enthusiastic, with several questions that aroused

curiosity. What is more important is the attitude of regret for not being able to forgive others so far. Similar activities need to be continuously pursued for residents of prisons to assist the government in fostering and preparing themselves to enter or return to their families and society. Forgiveness is divine teaching, which is useful for those who forgive as well as those who receive forgiveness. The teaching of forgiveness is not only the teaching of Christianity but all religions teach the same thing.

PENDAHULUAN

Undang-Undang menjelaskan bahwa lembaga pemasyarakatan diberikan tugas untuk memberikan pembinaan terhadap warga binaan sesuai sistem yang ditentukan dan merupakan bagian pembinaan di tahap-tahap akhir (UU No.12., Thn. 1995 pasal 1 ay.1). Dalam perjalanan waktu hingga kini, terdapat dua ratusan lebih mitra LAPAS di Indonesia untuk memberikan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan (BP) baik secara terjadwal maupun insidental sesuai kebutuhan dan situasinya. Mengapa pembinaan WBP itu penting?

WBP adalah warga yang sedang menjalani pembinaan dalam kurun waktu tertentu untuk dipersiapkan terjun ke masyarakat sesuai keputusan pengadilan. Kata lain yang lebih dikenal adalah narapidana. Sum menjelaskan kehidupan di LAPAS itu tidak menyenangkan karena semua gerak-gerik diawasi, tiap saat penuh dengan peraturan yang diberikan, banyak keinginan tidak dapat dipenuhi di dalam LAPAS (Sum et al., 2017, 21). Meski harus diakui, semakin hari perubahan pelayanan Negara melalui ASN di RUTAN dan LAPAS semakin baik, tidak terkecuali bangunan dan sarana prasarana yang disediakan di lingkungan LAPAS.

Dalam pada itu, di dalam LAPAS WBP membutuhkan pembekalan keterampilan vokasi ataupun pendampingan pembinaan rohani (agama, mental dan perilaku) sehingga 'persiapan' untuk terjun ke masyarakat benar-benar diterima. Kegiatan pembekalan ini dapat diberikan oleh Negara maupun swadaya masyarakat yang telah menjalani kerjasama dengan pihak LAPAS dengan menjalin komunikasi sebelumnya kepada Kementerian Hukum dan HAM Wilayah provinsi. Dengan berbagai latar belakang yang dialami, WBP memiliki ragam kepribadian baik sebelum

maupun sesudah masuk LAPAS (Runturambi, 2014, 99). Situasi batiniah tersebut sangat mempengaruhi metamorfosa kepribadian yang ada padanya setelah "kembali" lagi ke keluarga/masyarakat pasca menjalani pembinaan di LAPAS. Ragam dinamika kepribadian ini dalam penelusuran fakta biasanya mengarah kepada dua arah, pertama mengalami perubahan dalam arti semakin baik dan mempunyai gaya hidup spiritualis seturut agama dan keyakinannya. Kedua, justru sebaliknya. Selama rentang waktu menjalani pemasyarakatan ternyata tidak mengubah apapun dalam dirinya. Bahkan cenderung kian buruk, sebab pergaulan di dalam LAPAS tidak berhasil membimbingnya ke arah yang lebih baik.

Dalam penelusuran Sperry, ada kemungkinan perubahan kepribadian seseorang itu menjadi membaik atau sebaliknya setelah satu masa tertentu yang dialaminya (Sperry, 2014). Berbagai penelitian menunjukkan adanya perbedaan daya resiliensi narapidana di dalam LAPAS. Karena itu dukungan dari luar LAPAS sangat menolong mereka untuk kuat mental, dapat menerima situasi, mengurangi stress dan berbagai situasi lainnya (Angraini et al., 2019, 156). Demografi itu secara umum terjadi di semua LAPAS di Indonesia, termasuk LAPAS Kelas IIA Binjai, Sumatera Utara. Dengan jumlah penghuni 1235 orang, sebenarnya LAPAS Binjai mengalami overkapasitas hampir sepertiganya.

Dalam observasi awal di LAPAS kelas IIA Binjai, Tim PkM mendapatkan informasi bahwa pola hidup di dalam LAPAS sangat dinamis, dalam arti adanya berbagai kasus yang melatarbelakangi WBP tercermin di dalam LAPAS. Misalnya perilaku kolusi dan atau berdasarkan kepentingan juga berlaku di dalam LAPAS. Runturambi misalnya mengungkapkan adanya kesepakatan penggunaan HP di dalam LAPAS seturut ide beberapa orang, meski secara aturan WBP tidak diijinkan memiliki HP

(Runturambi, 2014, 97). Simbiosis mutualis dalam penggunaan HP ini tidak rahasia lagi, atau disebut juga telah menjadi rahasia umum.

Sementara itu berbagai dinamika kejiwaan lain yang berkembang dan salah satu yang menonjol adalah hubungan antar personil di dalam LAPAS. Sebab bagaimanapun, dalam paparan Sum, situasi di LAPAS bisa memberi dampak yang kian menekan kejiwaan penghuninya (Sum et al., 2017, 23) meski sebagian ada yang berubah seturut waktu yang dijalani. Rerata tiap narapidana membutuhkan waktu setidaknya satu bulan agar dapat menyesuaikan diri di dalam LAPAS (Hilman & Indrawati, 2017, 198). Sebab cara hidup di LAPAS dan atau Rutan berbeda dengan kehidupan sebelumnya (di luar LAPAS). Namun, meski hidup dan pergerakannya diperhatikan, tiap orang yang menjalani masyarakat di LAPAS tetap mempunyai haknya sebagai warga Negara. Peny Utami menjelaskan bahwa pemenuhan hak azasi di LAPAS, misalnya dalam kesehatan, menjadi tugas Negara untuk mencukupkannya, seperti yang diatur dalam DUHAM (P. N. Utami, 2017, 382). Sebab itulah perikeadilan yang harus diberikan kepada narapidana, termasuk pemenuhan pembinaan rohani, jasmani, batiniah dan pelatihan-pelatihan yang berguna kelak.

Dengan beberapa kali pertimbangan maka sikap mengampuni adalah satu topik penting yang perlu diberikan kepada WBP. Upaya memberikan wawasan sebagai orang beriman, perlu untuk menanggalkan cara-cara hidup lama (yang menjadi penyebab 'masuknya' ke LAPAS) dengan berbagai jenis kejahatan yang menimbulkan dosa. Karena itu dalam perspektif iman Kristen, WBP (beragama Kristen) perlu diberikan edukasi rohani untuk hidup baru di dalam Yesus.

WBP memiliki beberapa arah pengampunan. Maksud arah atau sumber tersebut misalnya pertama, dirinya sendiri memerlukan pengampunan dari Allah, karena telah jatuh dalam dosa dan membawanya ke pengadilan dan menerima vonis. Kedua, memerlukan pengampunan dari keluarga karena status narapidana memberikan sedikit cela bagi keluarga. Ketiga, proses pengadilan yang bisa saja tidak adil dilaluinya. Mungkin sikap pengacara, sikap pihak lawan dan sampai pada proses di kepolisian yang tidak sesuai kronologi sesungguhnya. Keempat, perilaku sesama WBP yang acap kali menimbulkan sakit hati, dari intimidasi. Karena faktor terakhir ini WBP harus

memberikan pengampunan dan rasa maaf kepada sesama rekan penghuni LAPAS. Sikap mengampuni orang lain tidak mudah, karena berbagai faktor yang ada dalam diri seseorang. Karna itu dalam penelitiannya Utami menekankan perlunya mendidik orang untuk menerima kesalahan bagi WBP (R. R. Utami & Asih, 2017, 125). Namun dari sisi ajaran agama, tiap umat diajar untuk memaafkan, mengampuni orang lain dengan tulus dan ikhlas.

Sebagai kelanjutan iman kepada Yesus, Hendi dan Aruan memaparkan ada pola hidup baru yang harus dijalani. Misalnya mengampuni orang lain, hidup hemat dan menggunakan uang/materi seturut dengan yang dimiliki. Pola hidup lama yang mendatangkan dosa harus ditinggalkan (Hendi & Aruan, 2020, 120).

Dari observasi seperti dimaksud di bagian atas, salah satu perangai yang patut untuk diperhatikan dari WBP adalah sikap yang mau mengampuni. Sikap mengampuni baik terhadap sesama WBP, terhadap keluarga WBP maupun terhadap sipir (Petugas LAPAS), menjadi sorotan penting yang diduga karena berbagai pertimbangan. Pertama, perlunya membimbing WBP dengan saksama agar mereka mengetahui dan menyadari kesalahannya sehingga tidak lagi melakukan kesalahan yang sama (Sahrah & Yuniasanti, 2018, 252).

Berangkat dari paparan diatas, dengan keyakinan dan iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penelitian dan pengabdian masyarakat direncanakan hingga dilaksanakan untuk memberi edukasi rohani bagi WBP LAPAS Kelas IIA Binjai di Sumatera Utara. Kegiatan ini bertujuan memberi wawasan berdasarkan Kitab Suci, yang diyakini dan diimani WBP sebagai Sabda Ilahi dalam agama Kristen, demi perubahan sikap dan phsykis secara perlahan semasa menjali pemsyarakatan agar kelak ketika meninggalkan LAPAS menjadi kepribadian yang lebih utuh, beriman dan mengamalkannya di tengah masyarakat. Penyuluhan ini dirasa penting untuk perubahan WBP dan dibatasi sesuai kapasitas, agama serta pertimbangan lainnya agar mencapai hasil yang maksimal (Band. Haryono, 2018, 299).

METODE

Adapun metode yang digunakan adalah ceramah, menggunakan media daring, aplikasi *zoom*. WBP berkumpul di satu ruangan yang besar kemudian perangkat *lcd* disiapkan dilengkapi layar *screen* agar semua bisa melihat

komunikasi dengan narasumber. Untuk memudahkan WBP mendengar dengan jelas maka laptop dihubungkan dengan pengeras suara. Pelaksanaan kegiatan tersebut hingga selesai adalah sebagai berikut; pertama observasi kebutuhan tema bagi WBP.

Kedua menyusun rencana konkret pelaksanaan dan menentukan narasumber. Ketiga, menyusun dan menjalin komunikasi dengan petugas LAPAS untuk kebutuhan perangkat laptop, *lcd*, pengeras suara, *screen*. Karena dari prodi Teologi pascasarjana ada mahasiswa yang berasal dari Pegawai LAPAS Kelas II Binjai, maka Tim PkM Prodi Teologi lebih mudah untuk memperoleh informasi dan melaksanakan observasi ke LAPAS.

Keempat menentukan tahap pelaksanaan, dan mempersiapkan materi yang dibutuhkan. Untuk bagian ini telah dipersiapkan berbagai kebutuhan untuk memudahkan WBP memahami materi ketika mendengar pemaparan materi melalui *zoom*.

Kelima evaluasi kegiatan serta penyusunan naskah kegiatan. Dengan mempertimbangkan latar pendidikan teologi Kristen dari Tim dan narasumber, maka peserta disarankan agar dari jemaat Kristen, yang berjumlah lebih 392. Namun dalam perkembangan selanjutnya dengan melihat kapasitas ruangan yang ada, maka diberikan batasan peserta 120 orang. Yang hadir pada saat ceramah tersebut 87 orang, dengan satu akun *zoom* yang digunakan. Evaluasi dilakukan lebih jujur, terbuka, rendah hati untuk melihat berbagai kekurangan dan kekuatan kegiatan yang telah dilaksanakan. Dengan evaluasi tersebut diharapkan memberi semangat kepada Tim dan pembaca naskah (jika diterbitkan) untuk terus berupaya maksimal dalam memberi pengabdian pada masyarakat berdasarkan keilmuan yang diemban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

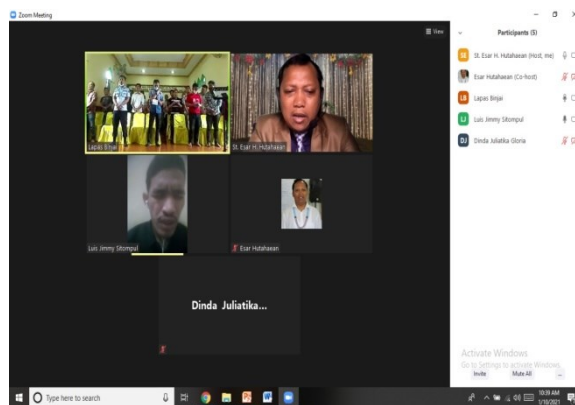
Pada kesempatan tersebut dipaparkan apa itu pengampunan, dan mengapa dalam kristiani pengajaran ini ditekankan?

Bermula sebagai satu komunitas dengan berbagai latar belakang, maka tidak mengejutkan jika perbedaan perangai akan mudah melahirkan ketegangan dalam komunitas. Sebagai wadah pemasyarakatan sangat mahfum jika masing-masing WBP itu mempunyai masalah personalitas. Dengan demikian, potensi konflik kian besar di

dalamnya.

Namun di sisi lain, pembinaan demi pembinaan yang diupayakan Negara melalui pimpinan LAPAS, patut diapresiasi karena memberikan dampak yang luar biasa bagi penghuninya. Karena itu bisa disebut ada sebagian WBP yang bertobat dan berangsur berkelakuan baik, dan sebagian lagi stagnan dalam *personality*.

Dalam keadaan demikian, pemahaman satu sama lain (bisa juga disebut *welas asih*) diperlukan guna memberikan ketenangan atau setidaknya mengurangi potensi konflik. *Self-compassion* (bisa juga disebut *welas asih*) merupakan sikap yang diperlukan untuk menciptakan suasana yang lebih tenang, damai serta penuh kehangatan. Di dalamnya ada mengasihi diri namun tetap memberi empati pada orang lain, dan saat bersamaan di dalam dirinya memiliki sikap terbuka atas nasihat, teguran dan interaksi dari orang lain (Sugianto et al., 2020, 179). Dengan modal personalitas seperti itu, elemen lain seperti sikap mengampuni akan mudah diberikan. Mengampuni, memohon ampun dan sikap saling memberi ampun dan maaf kepada orang lain, menjadi bagian penting lainnya yang akan menyertai komunitas/LAPAS jika pintu *Self-compassion* telah terbuka.



Gambar 1: Ruang LAPAS Binjai dengan *zoom*

Di dalam kekristenan ada pengajaran dari Yesus Kristus tentang pengampunan. Salah satu bagian yang mencatat hal tersebut dalam Alkitab adalah pada Injil Matius 18:23-35, ditulis dalam bentuk perumpamaan. Dari kisah itu tampak kepada pembaca dan untuk dipahami orang Kristen bahwa mengampuni harus menjadi bagian –komposisi- dari tubuhnya. Sebab dalam perumpamaan itu diceritakan hutang gubernur dihapuskan, diampuni kesalahannya karena belas kasihan yang ada

pada raja. Pemahaman yang mendalam dari kisah ini, harus diikuti atas penelusuran konteks yang menyeluruh (Hutahaean, 2016, 97) agar tidak keliru menemukan pesannya.

Adapun poin-poin ajaran lainnya untuk mengampuni adalah; Pertama, perumpamaan pengampunan mengajarkan soal etika komunitas Kristen tanpa terlepas dari teologi. Teologi (indikatif) adalah fondasi etika (imperatif). Pengampunan merupakan fusi teologi dan etika Kristen.

Kedua, komunitas Kristen terdiri dari beragam manusia. Keragaman latar belakang sosial, budaya mudah memicu terjadi konflik. Bahkan sebagai komunitas universal jemaat terdiri dari berbagai etnis atau suku bangsa membuatnya rentan terhadap konflik. Tidak hanya itu. Jemaat Kristen pada hakikatnya adalah persekutuan orang-orang berdosa. Komunitas Kristen bukan kumpulan orang-orang sempurna. Komunitas Kristen adalah komunitas yang telah ditebus oleh darah Kristus. Komunitas Kristen adalah persekutuan orang kudus yang sedang dalam proses pengudusan setiap hari, darinya tampak karakter yang dikehendaki Alkitab (Nuhamara, 2018, 102). Karena mereka telah memiliki iman pada Yesus. Iman pada Yesus adalah awal perjalanan hidup bersama Yesus. Iman pada Yesus tidak berhenti karena ia bergerak dinamis. Iman pada Yesus harus bertumbuh kembang secara kontinu. Iman pada Yesus bersifat progresif dan dinamis. Jemaat Kristen sedang dalam proses menuju kesempurnaan sehingga jemaat bukan kumpulan orang yang telah sempurna. Edifikasi iman anggota jemaat Kristen tentu rawan konflik. Sebagian anggota jemaat imannya bertumbuh kembang dengan cepat, sedang sebagian lain relatif lambat. Dalam konteks jemaat yang sedang bertumbuh kembang kebutuhan tersedianya pengampunan mutlak diperlukan.

Ketiga, komunitas Kristen menjadi tempat di mana pengampunan tersedia luas. Relasi antar jemaat digerakkan semangat pengampunan. Kesalahan diijinkan terjadi di dalam jemaat karena pengampunan siap memulihkannya. Kesempatan kedua tersedia lebar setelah jemaat belajar dari kegagalannya. Kesalahan dan kegagalan jemaat tidak dihindari atau ditolak. Kesalahan dan kegagalan jemaat diterima dengan penuh pengampunan. Pengampunan yang tersedia di dalam jemaat adalah pengampunan tanpa batas. Dalam hal ini, jemaat kristen atau komunitas kristiani disebut

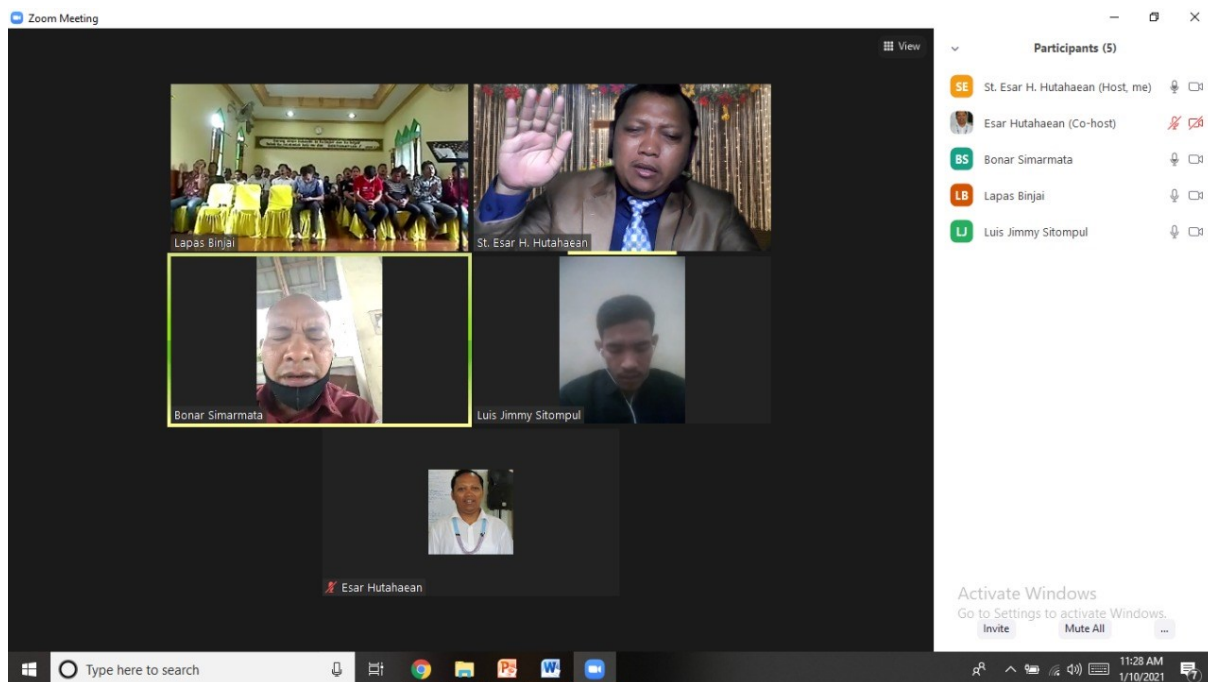
sebagai “kemegahan dan keluhuran di dalam Kristus” (Simanjuntak, 2020).

Keempat, dosa telah membuat orang sulit memberi pengampunan. Pengampunan diberikan Yesus kepada orang-orang yang menyalibkan. Karena itu umatNya harus mampu memberikan pengampunan kepada orang lain (Lele & Panggarra, 2015, 292–293). Namun sekali lagi dosa memperdaya banyak orang sehingga sulit untuk memberi pengampunan bagi sesamanya.

Faktor lain yang menarik untuk dicermati terkait memberi pengampunan ini adalah adanya ketenangan hidup, dan mampu untuk bertahan dalam kesulitan. Penelusuran Habibi dan Hidayati mendapatkan bahwa kehidupan spiritualitas yang baik dari seseorang akan memberi kemampuan untuk resiliensi yang tinggi (Habibi & Hidayati, 2018, 64). Penelitian itu kemudian memberi contoh praktek spiritualitas yang dimaksud misalnya; rajin berdoa, pergi ke gereja dan pemaaf. Baik memaafkan orang lain, memaafkan situasi maupun memaafkan diri sendiri dan keluarga.

Antusias peserta terlihat dari jumlah peserta yang hadir sesuai target. Tidak lupa beberapa peserta diberi kesempatan menyampaikan pertanyaan. Setelah pemaparan materi, tanya jawab (Q & A) diberikan kepada peserta untuk menggali minat mereka dalam mengikuti pemaparan. Penanya pertama meminta konfirmasi tentang maksud Yesus dengan kalimat 70 kali 70 kali dalam mengampuni orang lain dalam sehari. Penanya lainnya meminta penjelasan mengapa ada rasa dengki, marah dan dendam dalam diri seseorang sehingga membuat orang sulit untuk mengampuni orang lain?

Pembinaan ini masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi dari sisi kualitas dan waktu pelaksanaan. Serupa dengan Febriawan, kegiatan ini juga penting untuk terus dilakukan agar orang-orang yang sulit mengampuni diberi wawasan dan contoh perilaku (Febriawan, 2020, 285), agar lebih banyak lagi orang menghidupi perilaku bersikap mengampuni. Dan perlu diakui bahwa *siswa off-line* tidak memberikan kesempatan kepada narasumber dan peserta untuk tatap muka dan melihat mimik wajah dengan jelas. Di awal kegiatan dipandu oleh Luis Situmpul sedangkan setelah pemaparan materi, doa penutup dipandu oleh Bonar Simarmata, sekaligus menutup semua rangkaian pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1: Tim Memberikan Materi kepada Warga Binaan Pemasyarakatan

Kegiatan ini sangat penting bagi pembinaan WBP khususnya, dan bagi upaya menanamkan sikap mau saling mengampuni pada umumnya. Untuk pembinaan WBP selanjutnya agar dipertimbangkan praktik untuk mengampuni, setelah pemaparan materi, kegiatan serupa patut untuk diperhitungkan dilakukan di LAPAS/RUTAN lainnya sebagai kontribusi Perguruan Tinggi kepada masyarakat.

dengan orang yang diampuni. Dalam pengajaran iman Kristen, pengampunan adalah komponen penting yang menunjukkan kedewasaan seseorang. Dalam komunitas pemasyarakatan, WBP Kristen justru mendapat ladang pelayanan dalam menebar sikap mengampuni ini kepada orang banyak. Sikap mengampuni adalah ajaran ilahi yang penting bagi orang yang diampuni serta bagi orang yang mengampuni. Untuk memberi *stimulant* gairah peserta dalam mengikuti ceramah, perlu diupayakan ada snack apalagi pembinaan dilakukan di siang hari.



Gambar 1: Tim Memberikan Snack, diantar hingga ruang jaga

SIMPULAN DAN SARAN

Seseorang yang mampu memberi maaf atau ampun kepada orang lain yang bersalah kepadanya, dapat disebut orang yang berbahaya. Sebab secara psikis dirinya mampu untuk membuka ruang tersendiri dalam berelasi

DAFTAR RUJUKAN

- Angraini, D., Hadiati, T., & AS, W. (2019). PERBEDAAN TINGKAT STRES DAN TINGKAT RESILIENSI NARAPIDANA YANG BARU MASUK DENGAN NARAPIDANA YANG AKAN SEGERA BEBAS (STUDI PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA WANITA SEMARANG). *DIPONEGORO MEDICAL JOURNAL (JURNAL KEDOKTERAN DIPONEGORO)*, 8(1), 148–160. <https://doi.org/ISSN 2540-8844>
- Febriawan, I. M. (2020). Pelatihan Rise and Shine sebagai metode psikoedukasi: Bisakah menurunkan stigma bunuh diri? *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 277–291. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.27>

- Habibi, M. M., & Hidayati, F. (2018). HUBUNGAN ANTARA PEMAAFAN DIRI SENDIRI, PEMAAFAN ORANG LAIN, DAN PEMAAFAN SITUASI DENGAN RESILIENSI PADA MAHASISWA BARU (STUDI KORELASI PADA MAHASISWA BARU Universitas DIPONEGORO Semarang). *Empati*, 6(2), 62–69. <https://doi.org/ISSN 2337-375x>
- Haryono, H. (2018). Optimalisasi Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Lapas Terbuka dalam Proses Asimilasi Narapidana. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 12(3), 295–311. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2018.v12.295-311>
- Hendi, H., & Aruan, T. (2020). Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 113–130. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.154>
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2017). PENGALAMAN MENJADI NARAPIDANA REMAJA DI LAPAS KLAS I SEMARANG. *Empati*, 6(3), 189–203. <https://doi.org/ISSN: 2337-375x>
- Hutahaean, H. (2016). Menelisik Perumpamaan Dalam Injil Matius. *Asteros*, 3(1), 90–100. <https://doi.org/ISSN 2356-2587>
- Lele, A. F., & Panggarra, R. (2015). Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Salib Bagi Orang Percaya. *Jurnal Jaffray*, 13(2), 285–316. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i2.181>
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93–115. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Runturambi, J. S. (2014). Budaya Penjara: Arena Sosial Semi Otonom di Lembaga Pemasyarakatan “X.” *Antropologi Indonesia*, 34(1), 91–105. <https://doi.org/10.7454/ai.v34i1.3199>
- Sahrah, A., & Yuniasanti, R. (2018). Efektivitas Pelatihan Pemberian Dukungan Sosial pada Walinapi dengan Metode Bermain dan Permainan Peran. *Jurnal Psikologi*, 45(2), 151 – 163. <https://doi.org/10.22146/jpsi.28038>
- Simanjuntak, L. Z. (2020). Hiasi Dirimu Dengan Kemegahan dan Keluhuran Refleksi Ayub 40:1-9. In S. R. Paparang (Ed.), *Tetap Setia Di Jalan Tuhan : Kumpulan Tulisan Dalam Rangka Mensyukuri Ulang Tahun Pdt. Dr. Edison Djama* (pp. 154–160). Bible Culture Study.
- Sperry, L. (2014). Personality disorders. In *Psychopathology and Psychotherapy: DSM-5 Diagnosis, Case Conceptualization, and Treatment* (pp. 27–61). <https://doi.org/10.4324/9780203772287-11>
- Sugianto, D., Suwartono, C., & Sutanto, S. H. (2020). Reliabilitas dan validitas Self-Compassion Scale versi Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 177–191. <https://doi.org/10.24854/jpu107>
- Sum, E. E. D., Veronika, M., & Pilosusan, S. (2017). Kehidupan narapidana di LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan). *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(2), 20–25. <https://doi.org/10.23916/08440011>
- Utami, P. N. (2017). Keadilan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 17(3), 381–394. <https://doi.org/10.30641/dejure.2017.v17.381-394>
- Utami, R. R., & Asih, M. K. (2017). Konsep Diri Dan Rasa Bersalah Pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoharjo. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(1), 123–132. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v18i1.563>